



Pusat Penelitian Badan Keahlian
Sekretariat Jenderal DPR RI

WARISAN BUDAYA TAKBENDA INDONESIA

Yulia Indahri
Peneliti Ahli Madya
yulia.indahri@dpr.go.id

Isu dan Permasalahan

Sempat diberitakan bahwa Malaysia berencana untuk mendaftarkan kesenian reog sebagai salah satu *Intangible Cultural Heritage/ICH* atau Warisan Budaya Takbenda/WBTb milik Malaysia ke United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO). Kesimpulan muncul setelah Menteri Koordinator bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (PMK) Muhadjir Effendy menyampaikan informasi tertulis pada 6 April 2022. Reaksi muncul dari seniman dan komunitas reog Ponorogo, pejabat negara setingkat menteri, bahkan Wakil Ketua DPR RI Muhaimin Iskandar. Wakil Duta Besar Malaysia di Jakarta akhirnya menjelaskan bahwa negaranya tidak berniat untuk mengajukan reog sebagai milik Malaysia. Hal ini dibuktikan dengan tidak adanya pendaftaran reog dari Makau, Hongkong, Singapura, Brunei, atau Malaysia ke UNESCO sampai hari terakhir pendaftaran, yaitu 31 Maret 2022.

Langkah awal kegiatan pencatatan WBTb dimulai dari pertemuan UNESCO di Paris, Prancis, tanggal 17 Oktober 2003. Pada sesi ke-32, pertemuan menyetujui *Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage*. WBTb bukan paten dan bukan pengakuan asal-usul. Indonesia meratifikasi konvensi dan disahkan dengan Peraturan Presiden Nomor 78 tahun 2007 tentang Pengesahan Konvensi untuk Perlindungan Warisan Budaya. Sampai dengan akhir tahun 2019, tercatat 1.086 mata budaya dari seluruh nusantara telah ditetapkan menjadi WBTb Indonesia. Daftar masih terus akan bertambah karena hingga pertengahan tahun 2020, sudah tercatat 9.748 budaya takbenda dari berbagai daerah.

Konvensi ini merupakan konvensi tersukses bahkan dapat dikatakan menjadi korban kesuksesannya sendiri. Keterbatasan sumber daya di UNESCO mengakibatkan tidak ada jaminan bagi setiap negara bahwa warisan budaya yang dinominasikan akan berhasil menyandang status WBTb Dunia. Sejak tahun 2016, Komite WBTb UNESCO mengatur batasan jumlah elemen budaya yang dapat diinskripsi sebagai WBTb Dunia, yaitu 50 berkas elemen budaya saja per tahun dari 193 negara anggota. Rata-rata satu negara hanya bisa mengusulkan satu nominasi per dua tahun untuk mendapatkan persetujuan UNESCO.

Sampai saat ini ada 12 WBTb Indonesia yang mendapatkan status WBTb Dunia. Kedua belas WBTb tersebut adalah wayang (2008), keris (2008), batik (2009), pendidikan dan pelatihan batik Indonesia sebagai WBTb untuk pelajar SD, SMP, dan SMA (2009), angklung (2010), Tari Saman (2011), Tas Noken (2012), tiga genre tari tradisional di Bali (2015), Pinisi sebagai seni pembuatan kapal di Sulawesi Selatan (2017), tradisi Pencak Silat (2019), pantun (2020), serta gamelan (2021). Proses seleksi berjalan selama dua tahun, mulai dari pendaftaran ke UNESCO sampai disetujui atau diakui sebagai WBTb Dunia. Jika wayang diakui di tahun 2008, artinya Indonesia sudah mendaftarkan wayang sebagai WBTb sejak 2006. akhirnya resmi diajukan pada 25 Maret 2022.

Di tahun 2022, pemerintah menominasikan empat elemen budaya Indonesia untuk dimasukkan sebagai WBTb Dunia. Keempatnya yakni tenun Indonesia, reog Ponorogo, jamu, dan tempe. Urutan tidak akan memengaruhi WBTb mana yang akan disetujui sebagai WBTb Dunia. Pengajuan nominasi ini telah melewati kajian dan tahapan yang panjang sampai akhirnya resmi diajukan pada 25 Maret 2022.

Mengingat banyaknya warisan budaya yang dapat diusulkan menjadi WBTb Dunia, maka Indonesia perlu menginskripsikan secara umum beberapa warisan budaya yang ada dalam kelompok yang sama. Seperti gamelan (2021) yang prosesnya didaftarkan tidak satu per satu gamelan Jawa, gamelan Bali, gamelan Sunda, atau gamelan Lampung saja, tetapi langsung satu sebagai gamelan. Cara lain adalah bekerja sama dengan negara tetangga yang mempunyai warisan budaya yang serupa. Pantun (2020) merupakan usulan bersama Indonesia dan Malaysia. Kuota Indonesia sendiri tidak berkurang dengan masuknya pantun yang dinominasikan bersama tersebut. Saat ini kedua negara secara bersama-sama sedang mengajukan beberapa WBTb ke UNESCO. Warisan budaya kebaya, tari piring, tari kuda kepang, tradisi adat perpatih, dan puisi teromba disampaikan ke UNESCO setelah diskusi mendalam di tingkat *working group*. Kementerian Luar Negeri RI pun telah mengirim *diplomatic note* tertanggal 2 Maret 2021 terkait kesepakatan Indonesia untuk mendaftarkan kelima warisan budaya di atas untuk dipertimbangkan sebagai WBTb Dunia ke UNESCO.

Atensi DPR

Komisi X DPR RI dalam peran pengawasan perlu mengingatkan pemerintah untuk memberikan pemahaman kepada semua pihak bahwa warisan budaya Indonesia tidak hanya diperjuangkan untuk mendapatkan status di tingkat internasional. Namun, yang terpenting adalah agar masyarakat Indonesia turut memberikan perhatian dan ikut melestarikan.

Komisi X DPR RI dalam peran pengawasan perlu mengingatkan pemerintah untuk memberikan pemahaman kepada publik bahwa Konvensi WBTb UNESCO bertujuan untuk melestarikan WBTb sesuai dengan kesepakatan internasional. Bukan untuk klaim kepemilikan budaya oleh negara yang mengajukan.

Sumber

Jendela Pendidikan dan Kebudayaan, Desember 2021;
Kompas.com, 6, 11, 12, 13 April 2022;
MetroTVNews.com, 11 April 2022.



Koordinator Sali Susiana
Polhukam Puteri Hikmawati
Ekkuinbang Sony Hendra P.
Kesra Hartini Retnaningsih

<https://puslit.dpr.go.id>



@puslitbkd_official



EDITOR

Polhukam
Simela Victor M.
Prayudi
Novianto M. Hantoro

Ekkuinbang
Juli Panglima S.
Sri Nurhayati Q.
Rasbin
Venty Eka Satya
Rafika Sari

Kesra
Achmad Muchaddam F.
Yulia Indahri
Rahmi Yuningsih

LAYOUTER

Dewi Sendhikasari D.
Sita Hidriyah
Noverdi Puja S.

Anih S. Suryani
Teddy Prasetiawan
T. Ade Surya
Masyithah Aulia A.
Yosephus Mainake

Mohammad Teja
Nur Sholikh P.S.
Fieka Nurul A.

©PuslitBK2022